

**PENINGKATAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA PAPAN TAMBAH AJAIB TERHADAP KEMAMPUAN
PEMAHAMAN KONSEP PADA SISWA KELAS 2 SD.**

Tiara Pertiwi¹ Zulmi Roestika Rini²

^{1,2}Universitas Ngudi Waluyo

1tiaraprr06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the differences and effects of implementing the Inquiry Learning model assisted by the "Papan Tambah Ajaib" media on the mathematical concept comprehension abilities of 2nd-grade elementary school students. The main problem underlying this study is the low conceptual understanding of students at SD Negeri Pagersari 02, which is still below the Learning Achievement Criteria (KKTP), as well as the learning process that tends to be teacher-centered without the use of concrete media. The research method used is a quantitative approach with an experimental method. Data collection instruments include tests (pretest and posttest), questionnaires, observations, and interviews. Data analysis techniques are carried out using the Independent Sample T-test to see differences between groups and the Simple Linear Regression test to determine the influence of variables. The research results indicate that there is a significant difference between the students' conceptual understanding abilities in the experimental class and the control class, proven by a calculated significance value of $0.001 < 0.05$. Furthermore, the simple linear regression test produced a significance value of $0.027 < 0.05$ and an F value of 5.778, which means that the Inquiry Learning model assisted by the Magic Addition Board media has a positive and significant effect on students' conceptual understanding abilities. Thus, the implementation of this model and media is very efficient and effective in improving the quality of mathematics learning in grade 2 elementary school.

Keywords: Inquiry Learning, Papan Tambah Ajaib, Concept Understanding, Elementary School Mathematics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media "Papan Tambah Ajaib" terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas 2 SD. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep siswa di SD Negeri Pagersari 02 yang masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) tanpa penggunaan media konkret. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Instrumen pengumpulan data meliputi tes (pretest dan posttest), angket, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan menggunakan uji *Independent Sample T-test* untuk melihat perbedaan antar kelompok dan uji Regresi Linear Sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan pemahaman konsep siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dibuktikan dengan nilai signifikansi hitung

sebesar $0,001 < 0,05$. Selanjutnya, uji regresi linear sederhana menghasilkan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$ dan nilai F sebesar 5,778, yang berarti model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media Papan Tambah Ajaib berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Dengan demikian, penerapan model dan media ini sangat efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas 2 SD.

Kata Kunci: *Inquiry Learning*, Papan Tambah Ajaib, Pemahaman Konsep, Matematika SD

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya yang disadari untuk mencapai proses pewarisan sesuatu. Pengetahuan dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan membentuk generasi saat ini menjadi contoh yang baik bagi pembelajaran dari generasi sebelumnya. Hingga saat ini, pendidikan masih belum memiliki batas yang jelas dalam menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang rumit, seperti tujuannya yaitu manusia itu sendiri. Sifatnya yang rumit itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berkaitan dengan teori pendidikan yang menekankan pemikiran berdasarkan ilmu pengetahuan. Pendidikan dan ilmu pendidikan saling terkait baik dalam praktik maupun teori. Sehingga, dalam proses hidup manusia, keduanya bekerja sama satu sama lain (Abd Rahman et al., 2022).

Pembelajaran merupakan upaya terstruktur dalam mengelola sumber belajar guna menstimulasi proses kognitif siswa. Pada dasarnya, pembelajaran adalah interaksi

edukatif timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai target tertentu (Junaedi Ifan, 2019).

Salah satu mata pembelajaran yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut adalah Matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang penting untuk dipelajari dan dikuasai siswa. Hal tersebut dikarenakan matematika merupakan mata pelajaran yang bermanfaat sepanjang hidup. Beberapa manfaat yang diperoleh dari matematika seperti ke-mampuan berhitung yang pasti kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga ada konsep mengenai keuntungan, rugi, dan diskon yang kita terapkan pada saat jual beli, serta berbagai manfaat lainnya (Iriana et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, seorang siswa dianggap telah mencapai taraf paham apabila ia mampu menjelaskan materi yang dipelajari menggunakan bahasanya sendiri tanpa terpaku pada redaksi

tekstual di buku ajar (Ruqqoyah, 2020). Supaya siswa mampu menjelaskan materi dengan bahasa mereka sendiri, diperlukan dukungan model pembelajaran yang tepat saat penyampaian materi di kelas. Model pembelajaran merupakan strategi instruksional yang diterapkan pendidik untuk menyampaikan materi pada bidang studi tertentu. Dalam konteks matematika, berbagai model pembelajaran tersedia untuk mengoptimalkan kompetensi matematis peserta didik, di mana data dikumpulkan melalui proses identifikasi, penelaahan, penilaian, serta interpretasi terhadap artikel-artikel ilmiah yang relevan (Rick Hunter Simanungkalit et al., 2022). Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam terorganisasikan kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas (Octavia, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sangat efektif untuk mewujudkan hal tersebut adalah *Inquiry Learning*. *Inquiry Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada pertanyaan siswa. Melalui model ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah daripada hanya duduk mendengarkan penjelasan guru secara pasif. Dalam hal ini, peran guru bergeser dari sumber jawaban menjadi fasilitator yang membimbing siswa menemukan pengetahuan secara mandiri. Dengan terlibat langsung dalam proses penemuan tersebut, diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat secara signifikan (Tutik, 2021).

Agar model pembelajaran ini dapat berjalan lebih maksimal, diperlukan dukungan media sebagai sarana penyampai informasi. Media merupakan instrumen penyampai pesan yang dikategorikan sebagai media pendidikan apabila digunakan dalam konteks instruksional.

media berperan sebagai saluran atau distributor yang menyalurkan pesan pembelajaran kepada penerima. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan alat bantu krusial bagi pendidik untuk menjamin efektivitas pengajaran dan membangkitkan antusiasme belajar siswa menurut Hasan et al., (2021).

Papan ajaib merupakan inovasi media konkret yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami konsep dasar perkalian serta materi pecahan pada mata pelajaran matematika. Alat peraga ini berfungsi untuk memvisualisasikan kartu benda konkret dan lambang bilangan. Implementasi papan ajaib dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manipulatif matematis serta mengasah pola pikir orisinal siswa saat menyelesaikan berbagai persoalan matematika (Arifin & Hanif, 2024).

Meski demikian, penerapan pembelajaran Matematika yang menggabungkan pemahaman konsep siswa secara baik belum seluruhnya berjalan dengan baik di sekolah. Faktanya, dalam proses belajar mengajar di kelas, guru masih menjadi pusatnya, dengan fokus pada penyampaian materi melalui ceramah. Kegiatan belajar mengajar yang seharusnya melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan benda nyata atau benda konkret masih belum sering dilakukan, sehingga kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam proses sains terbatas.

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep matematika belum berkembang secara optimal, khususnya dalam kemampuan menafsirkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, dan

menjelaskan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini terjadi belum sepenuhnya membuat siswa turut serta secara aktif dalam proses mendapatkan pengetahuan. Kurangnya keterlibatan siswa terjadi karena model pembelajaran yang masih menggunakan cara konvensional, sehingga siswa cenderung tidak aktif dalam belajar. Hal ini juga disebabkan oleh keterbatasan ruangan dan alat bantu pembelajaran yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk bertanya, seperti model Pembelajaran Inkuiri. Dengan demikian, siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kemampuan memahami konsep dapat meningkat. Berikut hasil analisis data soal studi pendahuluan.

Tabel 1 Hasil Analisis Data Soal
Studi Pendahuluan

Indikator	Kelas	Kelas	Rata-
Pemahaman	II	II	Rata
Konsep menurut	A	B	
Anderson			
Menafsirkan	34%	33%	33,5%
Mengklasifikasikan	34%	29%	31,5%
Memberikan contoh	40%	40%	40%
Meringkas	35%	35%	35%
Menyimpulkan	36%	34%	35%
Membandingkan	44%	36%	40%
Menjelaskan	31%	30%	30,5%
Rata-Rata	36,2%	33,8%	35,5%

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurwahid & Shodikin, 2021) dengan judul “Komparasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning* Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah (Murnaka & Dewi, 2018) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis”. Persamaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tujuan penelitian, yaitu untuk menunjukkan bahwa penggunaan *Inquiry* dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Perbedaannya dapat dilihat dari jenis intervensi yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek yang diteliti, serta tujuan penelitian itu sendiri.

Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Pengaruh model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media papan tambah ajaib terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas 2 SD”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu metode mana yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep siswa, serta memberikan beberapa pilihan strategi pembelajaran yang bisa digunakan secara lebih efektif di dalam kelas. Judul ini dipilih karena model *Inquiry Learning* pembelajaran dengan media papan tambah ajaib karena mengajak siswa untuk menemukan sendiri

konsep melalui proses penyelidikan, bukan sekadar menghafal rumus. Hal ini membuat pemahaman konsep menjadi lebih bermakna dan bertahan lama dalam memori jangka panjang siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah quasi experimental design dengan bentuk desain *The Nonequivalent Control Group Design*. Metode penelitian yang digunakan bertujuan untuk menguji korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat yang pengujian nya melibatkan satu atau lebih kelompok eksperimen terhadap kelompok kontrol yang tidak dimanipulasi (Sugiyono, 2023).

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan dari situlas dapat diambil Kesimpulan (Sugiyono, 2023). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Pagersari 02. Setelah mendapatkan populasi maka penting untuk pengambilan sampel, Sampel merupakan sebagian anggota dari populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan tertentu (Kencana Sari et al., 2019). Cara pengambilan sampelnya dengan cara nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling, karena pada saat pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023). Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas 2A dan 2B SD Negeri Pagersari 02. Kelas 2A SD Negeri Pagersari 02 yang menjadi kelas kontrol sedangkan kelas 2B SD Negeri Pagersari 02

menjadi kelas eksperimen. Rata-rata hasil kemampuan pemahaman konsep kelas 2B SD Negeri Pagersari 02 lebih tinggi dari kemampuan pemahaman konsep kelas 2A SD Negeri Pagersari 02, maka peneliti menjadikan kelas 2B SD Negeri Pagersari menjadi kelas eksperimen.

Proses penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan sampai pada analisis data. Proses awal dimulai dengan memberikan kuesioner, mengamati jalannya pembelajaran, serta melakukan wawancara terhadap guru yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, peneliti membuat soal yang akan diuji coba kepada siswa kelas 3, dan nantinya akan mendapat soal yang valid dan reliabel. Instrumen soal akan melewati proses validasi oleh ahli sehingga dinyatakan layak digunakan. Setelah memperoleh soal yang valid dan reliabel, peneliti mulai melaksanakan intervensi dalam proses belajar mengajar kepada sampel penelitian, yaitu kelas 2A dan 2B, dengan masing-masing terdiri dari 18 siswa. Dalam hal ini, siswa mulai diberikan angket untuk mengukur pemahaman konsepnya, serta diberikan tes pra dan tes pasca. Tahap berikutnya adalah menganalisis data dari tes pra dan tes pasca yang telah diperoleh dengan beberapa tahapan uji, yaitu mulai dari uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas menggunakan uji Levene, dan uji hipotesis menggunakan uji T.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan skala pengisian "ya" dan "tidak". Instrumen ini mencakup beberapa indikator yang mengukur pemahaman konsep siswa, seperti menafsirkan, mengklasifikasikan, memberi contoh, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Dalam hal ini, angket digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa lebih menonjol pada indikator mana saja, sehingga dapat menjadi acuan dalam menilai hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pemberian angket, observasi, dan wawancara. Dengan cara ini, diharapkan kita bisa mengetahui seberapa baik pemahaman konsep yang sudah diperoleh siswa di tingkat sekolah dasar. Selain itu, cara ini juga bisa digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa melalui pemberian tes pra dan tes pasca. Diharapkan siswa dapat menjawab seluruh instrumen dengan baik agar kondisi sebenarnya di sekolah dapat terlihat dengan jelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, data yang digunakan hasil pretest-posttest guna mengetahui perbedaan Pemahaman konsep kelas 2 sekolah Dasar. Data yang diperoleh melalui hasil pretest-posttest diuji statistik menggunakan SPSS versi 25.0 guna mengetahui normalitas, homogenitas, dan membuktikan hipotesis penelitian. Tahap awal analisis dimulai dengan uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan statistik parametrik. Uji normalitas dalam penelitian menjadi prosedur yang penting dilakukan dalam analisis data karena memiliki fungsi sebagai prasyarat sebagai penentuan apakah metode statistik parametrik dapat digunakan atau tidak.

Berdasarkan hasil data dari Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* pada kelas control dan eksperimen adalah sebagai berikut: *Posttest* kelas kontrol menunjukkan hasil nilai signifikan yaitu 0,085 maka data tersebut dapat diartikan terdistribusi normal. *Posttest* kelas kontrol menunjukkan hasil nilai signifikan yaitu 0,384 maka data tersebut dapat diartikan terdistribusi normal, *Pretest* kelas eksperimen menunjukkan hasil nilai signifikan yaitu 0,130 maka data tersebut dapat diartikan terdistribusi normal, *Pretest* kelas eksperimen menunjukkan hasil nilai signifikan yaitu 0,348 maka data tersebut dapat diartikan terdistribusi normal. Terpenuhinya kedua asumsi prasyarat tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan ke tahap uji hipotesis guna mengetahui signifikansi perbedaan keterampilan proses sains siswa yang diajar menggunakan demonstrasi dan eksperimen.

Sebagai langkah untuk memberikan pembuktian terhadap perbandingan efektivitas kedua metode tersebut, maka dilakukan analisis data kuantitatif terhadap hasil pretest dan posttest siswa guna mengetahui keterampilan proses

sains siswa. Analisis statistik ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya perbedaan yang signifikan secara antara penggunaan metode demonstrasi dan metode eksperimen. Berikut merupakan pemaparan hasil uji hipotesis melalui Uji Levene dan Uji-T (Independent Sample T-Test) yang merangkum data dari kedua kelompok sampel penelitian.

**Tabel 2 Uji Independent
Sampel T-Test**

Independent Samples Test								
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference
Sig. F	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference			
						Lower	Upper	

Ni	3.9	.0	-	34	.00	-	2.962	-	-
lai Equa	20	5	3.7		1	11.11		17.	5.0
I		6	51			1		131	91
varia									
nces									
assu									
med									
Equa			-	28.	.00	-	2.962	-	-
I			3.7	681	1	11.11		17.	5.0
varia			51			1		173	49
nces									
not									
assu									
med									

Berdasarkan Tabel 2, telah didapatkan bahwa dapat dinyatakan bahwa nilai Sig sebesar 0,056. Pada uji homogenitas sebuah data dikatakan homogen jika $>0,05$, karena nilai signifikasi dari hasil tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan bersifat homogen. dari hasil tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan bersifat homogen.

Sedangkan pada tabel Independent t test dari perhitungan didapatkan bahwa nilai sig 0,056 $> 0,05$. Pedoman yang dipakai pengambilan keputusan yang dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata rata hasil belajar pada kelas Kontrol dan Eksperimen. Hasil hipotesis ini juga dikuatkan dengan adanya rata- ata nilai posttest pada Tabel 5, didapatkan bahwa terdapat sedikit selisih rata-rata kelas yang diajar menggunakan model

Inquiry Learning berbantuan media papan tambah ajaib tanpa menggunakan media dan menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media papan tambah ajaib.

Hasil penelitian memperoleh data bahwa kelas eksperimen SD Negeri Pagersari 02 yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media papan tambah Ajaib terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa melampaui kelas kontrol yang menggunakan model *Inquiry Learning* tanpa berbantuan media sehingga menunjukkan perbedaan. Terlihat hasil Uji *Independent Sample T-Test*, hasil rata-rata posttest kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol dengan rata rata sebesar 80,94 $> 69,83$ hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol. Uji *Independent Sampel T-Test* digunakan untuk membandingkan kemampuan pemahaman konsep siswa sudah dibeai perlakuan selama tiga pertemuan. Dengan nilai Sig Hitung kelas eksperimen sebesar 0,001 $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sedangkan nilai sig hitung kelas kontrol sebesar 0,001 $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Maka perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media papan tambah Ajaib terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Perbedaan tersebut timbul

karena kelas eksperimen menggunakan media papan tambah Ajaib sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan media papan tambah Ajaib, sehingga terdapat perbedaan siswa dalam memahami suatu konsep.

Berdasarkan hasil rata-rata posstest kelas yang menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media papan tambah Ajaib membuat siswa lebih mudah memahami suatu konsep. Sedangkan kelas yang tidak diberi perlakuan media papan tambah ajaib dapat membuat siswa memahami suatu konsep namun tidak lebih tinggi dari kelas eksperimen. Kesimpulan tersebut juga didukung dengan hasil lembar angket kemampuan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media Papan tambah ajaib berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa selama proses pembelajaran. Dapat dilihat pada tabel selama 3 kali pertemuan, kelas eksperimen mengalami peningkatan terlihat dari rata-rata pertemuan 1, 2, dan 3. Dapat dilihat dari tabel 4.8 nilai $F = 5,778$ dan nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$ H_0 di tolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui dari uji regresi linier sederhana yaitu model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media Papan tambah ajaib sebagai variabel independent yang memengaruhi pada pemahaman konsep siswa sebagai variabel

dependent. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 80,94 berkategori sangat baik, sedangkan hasil rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 69,83 berkategori baik. Siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media Papan tambah ajaib dapat memahami materi dengan baik. Maka dari itu, siswa mampu menjawab soal dengan baik terhadap soal dengan indikator pemahaman konsep.

Hal ini di dukung dengan Nurwahid & Shodikin, (2021) pengaruh penggunaan model *Inquiry Learning* terdapat kemampuan pemahaman konsep siswa, dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata kelompok siswa yang menggunakan model *Inquiry Learning* sebesar 79,25 sedangkan kelompok siswa menggunakan pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 75,74.

D. Kesimpulan

Kesimpulan hasil dari analisis beserta pembahasan mengenai model *Inquiry Learning* berbantuan media Papan tambah Ajaib terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas 2 Sd yaitu Terdapat Perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas 2 A dan B SD Negeri Pagersari 02 sesudah menerapkan model *Inquiry Learning* berbantuan media Papan tambah Ajaib yang telah dilakukan oleh peneliti dengan hasil nilai sig hitung pada kelas eksperimen sebesar

0,001 < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, sedangkan nilai sig hitung kelas kontrol sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Jadi terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sehingga penerapan model *Inquiry Learning* berbantuan media papan tambah Ajaib sangat efisien dan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Terdapat pengaruh model *Inquiry Learning* berbantuan media Papan tambah Ajaib terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F = 5,778$ dan nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$ H_0 di tolak dan H_a diterima yang terdapat pada hasil Uji Regresi Linear Sederhana, maka terdapat pengaruh dalam model dengan media terhadap pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti sedikitpun, selanjutnya peneliti hendak menyampaikan saran sebagai berikut: Bagi guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak jenuh pada saat proses pembelajaran. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik agar meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Bagi siswa agar selalu mengikuti proses pembelajaran dengan baik agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan

pemahaman siswa. Bagi peneliti lain perlunya persiapan lebih matang agar penelitian dilaksanakan dengan maksimal dan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Jurnal Pengertian Pendidikan. *Journal Article*, 2(1), <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/91021639/775>.
- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Jurnal Karya Ilmiah Guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421–1432.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Iriana, A., Armin, R., & Alsum, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sampolawa. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 7(2), 95–101. <https://doi.org/10.55340/japm.v9i2.1360>
- Junaedi Ifan. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *Jisamar*, VOL. 3 NO.(2), 19–25.
- Kencana Sari, F. F., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Bermuatan Karakter terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i1.929>
- Murnaka, N. P., & Dewi, S. R. (2018). Penerapan Metode

- Pembelajaran Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. In *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* (Vol. 2, Issue 2).
<https://doi.org/10.31331/medives.v2i2.637>
- Nurwahid, M., & Shodikin, A. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Based Learning Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Pembelajaran Segiempat. In *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 5, Issue 3).
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.346>
- Octavia, S. A. (2020). *model-model pembelajaran*.
- Rick Hunter Simanungkalit, Hardi Suyitno, Isnarto, & Dwijanto. (2022). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Inferentialism Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa*. 5, 50–54. www.penerbitwidina.com
- Ruqqoyah, S. (2020). *KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP DAN RESILIENSI MATEMATIKA DENGAN VBA MICROSOFT EXCEL*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung :Alfabeta.
- Tutik, R. (2021). *Penerapan Inquiry Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Tulungrejo Tulungagung*. 32(3), 167–186.